

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kedukaan yang dialami informan dapat dikatakan sebagai proses yang kompleks dan tidak berlangsung secara linear. Proses yang kompleks berarti bahwa kedukaan yang dialami tidak hanya memengaruhi satu aspek kehidupan, tetapi juga berdampak pada aspek emosional, psikologis, sosial, dan spiritual. Informan mengalami berbagai perasaan seperti kesedihan yang mendalam, kemarahan, penyesalan, kerinduan, kehilangan semangat hidup, serta pergumulan dalam relasinya dengan Tuhan setelah kehilangan anak-anaknya secara beruntun.

Kedukaan yang dialami informan juga tidak berlangsung secara linear. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa penelitian dilakukan sekitar satu bulan setelah peristiwa kehilangan anak yang terakhir, namun informan masih menunjukkan berbagai respons kedukaan yang kuat. Informan masih merasakan seolah-olah anak-anaknya masih ada dan akan kembali ke rumah, mengalami kemarahan kepada diri sendiri maupun kepada Tuhan, sering membayangkan seandainya peristiwa tersebut tidak terjadi, serta masih merasakan kesedihan yang mendalam hingga sering menangis dan kehilangan semangat hidup. Berbagai respons tersebut tidak muncul secara berurutan, melainkan dapat muncul kembali dan bahkan terjadi secara bersamaan ketika informan mengingat anak-anaknya atau

mengenang pengalaman bersama mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa proses kedukaan yang dialami informan tidak berjalan dari satu tahap ke tahap berikutnya secara teratur, tetapi berlangsung secara dinamis dan berulang.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Elisabeth Kubler Ross yang menyatakan bahwa tahapan kedukaan tidak selalu dialami secara berurutan. Seseorang dapat kembali mengalami tahap tertentu yang pernah dilalui sebelumnya atau mengalami beberapa tahap secara bersamaan. Oleh karena itu, pengalaman kedukaan informan menunjukkan bahwa proses berduka merupakan pengalaman yang unik, kompleks, dan berbeda pada setiap individu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahap penerimaan (*acceptance*) belum tercapai secara penuh. Meskipun informan telah menyadari bahwa anak-anaknya telah meninggal dunia, secara emosional ia masih mengalami kesulitan untuk menerima kehilangan tersebut. Kesedihan, kerinduan, dan penderitaan yang masih dirasakan menunjukkan bahwa proses penerimaan masih berlangsung dalam kehidupannya.

Dari segi pengalaman kedukaan, kehilangan anak secara beruntun memberikan dampak yang mendalam terhadap aspek emosional, psikologis, sosial, dan spiritual. Informan mengalami syok, ketidakpercayaan, kemarahan, penyesalan, kesedihan yang berkepanjangan, kehilangan semangat hidup, serta pergumulan dalam relasinya dengan Tuhan. Meskipun demikian, informan tetap berusaha bertahan dan menghadapi kedukaannya melalui doa, pengharapan, serta keyakinannya kepada Tuhan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa

kedukaan akibat kehilangan anak secara beruntun merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan waktu yang panjang untuk mencapai penerimaan yang lebih utuh.

Dalam konteks pastoral konseling, penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang mengalami kehilangan anak secara beruntun membutuhkan pendampingan pastoral yang berkelanjutan. Fungsi *healing* (menyembuhkan) diperlukan untuk membantu pemulihan luka emosional yang dialami, sedangkan fungsi *sustaining* (menopang) diperlukan untuk memberikan kekuatan dalam menghadapi kehilangan yang tidak dapat diubah. Kehadiran keluarga, gereja, dan pelayan pastoral yang memberikan empati, mendengarkan, dukungan, dan penguatan spiritual menjadi faktor penting dalam membantu individu menjalani proses kedukaannya.

B. Saran

1. Prodi Pastoral Konseling

Penulis menyarankan Program Studi Konseling Pastoral diharapkan terus memperlengkapi mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mendampingi individu yang mengalami kedukaan, khususnya memahami bahwa proses kedukaan tidak selalu berlangsung secara berurutan. Melalui mata kuliah Konseling Krisis dan mata kuliah terkait lainnya, mahasiswa perlu dibekali dengan teknik-teknik konseling pastoral yang relevan untuk membantu individu

menghadapi kehilangan, krisis, dan berbagai respons kedukaan yang muncul secara beragam.

2. Bagi Gereja

Bagi Gereja diharapkan untuk dapat memperhatikan setiap individu yang mengalami kedukaan akibat kematian dan dapat memberikan dukungan efektif.

3. Bagi Praktik Konseling Pastoral

Bagi praktik konseling Pastoral supaya dapat memperhatikan dan memberikan dukungan serta pendekatan yang lebih efektif bagi setiap individu yang mengalami kedukaan.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti atau fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi/mendukung dan menghambat tercapainya tahap penerimaan (*acceptance*) oleh karena itu, aspek tersebut dapat menjadi fokus penelitian selanjutnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses kedukaan akibat kehilangan anak secara beruntun, serta bentuk pendampingan konseling pastoral yang efektif bagi orang tua yang mengalami kehilangan anak.